

Hubungan Kekerabatan Bahasa Pakpak dan Alas: Kajian Linguistik Historis Komparatif

Lara Desma Sinaga* & Dwi Widyawati
Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 2 Juni 2022

Direvisi: 1 Oktober 2022

Diterima: 3 Oktober 2022

Diterbitkan: 27 Oktober 2022

Keywords:

Alas language; kinship; Pakpak language; comparative

Katakunci:

bahasa Pakpak; bahasa Alas; kekerabatan; komparatif

Alamat email

laradesma9565@gmail.com

dwiwidyawati@usu.ac.id

Abstract:

Languages that are in one proto are thought to still have language kinship. This study will describe how the kinship of the Pakpak and Alas languages and find out the time of separation and the age of the Pakpak and Alas languages. The methods used are qualitative and quantitative methods. From the results of the study, it was found that the Pakpak and Alas languages have a kinship relationship in the family class because they are in the range of 44%. This indicates that the Pakpak and Alas languages are in the same proto and have family relationships. Pakpak and Alas languages are considered to be the same language around 1891 thousands of years ago. In addition, the Pakpak and Alas languages are thought to have started to separate from a single proto-language around the year 131 AD

Abstrak:

Bahasa yang berada pada satu proto diduga masih memiliki kekerabatan Bahasa. Penelitian ini akan menggambarkan bagaimanakah hubungan kekerabatan bahasa Pakpak dan Alas serta mengetahui waktu pisah dan usia bahasa Pakpak dan Alas. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil penelitian didapati bahwa bahasa Pakpak dan bahasa Alas memiliki hubungan kekerabatan pada kelas family karena berada pada kisaran 44% Ini menunjukkan bahwa bahasa Pakpak dan Alas berada pada satu proto yang sama dan memiliki hubungan family(keluarga). Bahasa Pakpak dan Alas diperhitungkan merupakan satu bahasa yang sama sekitar 1891 ribuan tahun yang lalu. Selain itu, bahasa Pakpak dan Alas diperkirakan mulai berpisah dari satu bahasa proto kira kira tahun 131 Masehi.

How to Cite: Sinaga, Lara Desma, and Dwi Widyawati "Hubungan Kekerabatan Bahasa Pakpak dan Alas: Kajian Linguistik Historis Komparatif" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, vol. 11, no. 2, 2022, pp. 153–162.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Di Sumatera Utara terdapat beberapa bahasa daerah, seperti Toba, Karo, Simalungun, Gayo, Alas, Mandailing, Pakpak, Melayu dan Angkola. Bahasa-bahasa tersebut memiliki dialek yang berbeda. Perbedaan dialek tersebut dipengaruhi oleh banyak

faktor. Bahasa daerah tersebut memiliki banyak perbedaan namun ada juga persamaan yang dapat dijadikan sebagai kajian untuk melihat kekerabatan bahasa tersebut. Di Sumatera Utara suku Batak merupakan suku yang mendiami wilayah ini. Suku Batak memiliki bahasa Batak yang memiliki 3

rumpun yaitu : Rumpun Utara yang terdiri atas nahasa Karo, bahasa Pakpak (Dairi) dan Alas. Rumpun Tengah yang terdiri atas bahasa Simalungun dan rumpun selatan yang terdiri atas bahasa Toba, bahasa Angkola dan bahasa Mandailing (Mualita, Gokma)

Di antara bahasa-bahasa daerah tersebut, bahasa Pakpak dan bahasa Alas menjadi kajian bahasa yang ingin peneliti lakukan. Peneliti memilih kedua bahasa daerah ini karena bahasa ini berada dalam satu proto, yaitu proto Austronesia. Kedua bahasa tersebut juga berada dalam satu rumpun bahasa, yaitu rumpun utara. Rumpun utara terdiri atas tiga bahasa yaitu Karo, Pakpak dan Alas. Dengan adanya persamaan ini, kemungkinan memiliki hubungan kekerabatan sangat besar. Kridalaksana (2008) menjelaskan dalam Kamus Linguistik bahwa kekerabatan (*genetic relationship*) adalah hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber bahasa induk yang sama, yang disebut bahasa purba (proto-Austronesia). Bahasa Karo, Pak Pak dan Alas masih berada pada proto yang sama. Bahasa ini memiliki kekerabatan dan memiliki hubungan satu dengan yang lain. Dari segi sejarah, bahasa Pakpak diperkirakan berasal dari keturunan imigran bangsa atau suku dari India Selatan (kerajaan Colamandala) yang pernah menyerang dan menaklukkan kerajaan Sriwijaya (di Palembang) hingga raja Sri Sangramawijaya Tunggarman tertawan (1025 M). Kerajaan Sriwijaya ini akhirnya runtuh tahun tahun 1337 M oleh penyerangan kerajaan Majapahit. Keruntuhan ini konon menyebabkan terjadi penyebaran manusia sehingga terbentuk suku Pakpak suak Pegagan sekitar 600 tahun yang silam. Diduga manusia pendatang (imigran) pertama yang masuk ke tanah Pakpak, Karo dan Gayo (Alas) adalah sama nenek-moyangnya, karena kata menyebutkan air (kebutuhan utama manusia) adalah hampir sama.

Para tetua-tetua suku Karo mengatakan bahwa Haru adalah kerajaan terbesar di pulau Sumatera yang pusat kerajaannya berada di Sumatera Utara. Suku Karo mengatakan

bahwa asal muasal kata karo berasal dari Haru. Di Sumatera Utara dan sebuah kerajaan yang ditakuti, disegani dan tidak bisa ditaklukan oleh Kerajaan Majapahit (kerajaan yang berpusat di Jawadwipa/pulau Jawa yang patihnya adalah Gajah Mada dengan Sumpah Palapa yaitu tidak akan memakan buah palapa sebelum menyatukan Nusantara). Kerajaan Haru satu bagian berada di daratan Karo, Kab. Langkat (bahasa karonya Langkat, sebuah kerajaan yang legalitasnya tidak resmi dan tidak diakui oleh Kesultanan Deli), Kab. Deli Serdang, Kab. Serdang Bedagai, Kota Medan, Kab. Karo, Kab. Pak-pak Barat, Kab. Dairi, Kab. Simalungun) dan satu bagian berada di daratan Aceh (orang karo sebut Atjih atau istilah Indonesianya “bersin”).

Berdasarkan sejarah di atas, menunjukkan bahwa nahasa Pakpak dan Alas memiliki kekerabatan. Untuk meneliti kekerabatan bahasa erat kaitannya dengan linguistik historis komparatif. Linguistik historis komparatif sebagai salah satu cabang linguistik mempunyai tugas utama, antara lain menetapkan fakta dan tingkat keekatan dan kekerabatan antarbahasa yang berkaitan erat dengan pengelompokan bahasa-bahasa sekerabat (Ino, La). Penelitian mengenai hubungan kekerabatan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya, Wartono (2013) melakukan penelitian untuk melihat hubungan kekerabatan keempat dialek bahasa yaitu Toba, Simalungun, Mandailing dan Karo. Dengan menggunakan cara Crowley diperoleh hasil bahwa hubungan kekerabatan keempat dialek tersebut adalah dalam satu keluarga. Diketahui juga bahwa Mandailing merupakan dialek proto dari keempat dialek yang ada. Diperoleh hasil berdasarkan penghitungan glotokronologi bahwa waktu pisah keempat dialek ini terjadi antara 1000-2000an tahun yang lalu yang berarti dialek tersebut sudah ada sejak tahun 205SM sampai 934M. Dialek ini bermigrasi dari Mandailing ke Toba lalu ke Simalungun dan Karo. Arah Migrasi menunjukkan satu mata rantai migrasi bahasa.

Muhammad, Sitti dan Hendrokumoro (2020) mengkaji tentang hubungan bahasa Aceh dan Gayo dengan menggunakan tehnik

leksikostatistik dan glotokronologi. Peneliti menyimpulkan bahwa hubungan kekerabatan antara bahasa Aceh dan bahasa Gayo adalah 43% yang dapat dikelompokkan dalam kelompok keluarga. Hasil perhitungan glotokronologi, bahasa Aceh dan bahasa Gayo merupakan bahasa tunggal diperkirakan antara 1.768 – 2.000 tahun yang lalu dan kemudian berpisah dari bahasa protonya antara 254 SM – 22 SM.

Surbakti (2015) mengkaji “Kekerabatan Bahasa Karo, Minang, dan Melayu: Kajian Linguistik Historis Komparatif”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa teknik leksikostatistik (200 kosakata Swadesh). Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa BK dan BMi, BK dan BMe tidak memiliki kekerabatan yang erat (kurang dari 36%) karena ketiga bahasa itu berkerabat pada tingkat rumpun (stok). Persentase kata kerabat antara BK dan Bmi sebesar 31%, Bk dan BMe 26%. Sebaliknya, BMi dan BMe berkerabat dekat karena berada pada status keluarga (family) yang tingkat kekerabatannya 66%. Dwi Widayati (2018) yang berjudul “Hubungan Kekerabatan Bahasa Nias dan Bahasa Sigulai” yang juga menganalisis bahasa Nias sebagai objek kajian dengan menggunakan 200 kosa kata dasar Swadesh dan dibandingkan dengan bahasa Sigulai melalui perbandingan pasangan identik, berbeda vokal, berbeda konsonan, berbeda satu silabel, dan berbeda satu vokal, dan berbeda satu konsonan. Tulisan lain yang terkait dalam kajian Linguistik Historis Komparatif ditemukan dalam tesis Juliana (2012) yang berjudul “Kekerabatan Bahasa Batak, Bahasa Nias, dan Bahasa Melayu” dengan menggunakan teknik leksikostatistik. Menurut Juliana, perbandingan antara BB dengan BN menghasilkan jumlah kata berkerabat adalah 65 kosa kata atau 33%. Kedua bahasa berada pada tingkat rumpun atau stock; perbandingan antara BB dengan BM menghasilkan Jumlah kata berkerabat adalah 83 kosa kata atau 42%. Kedua bahasa berada pada tingkat keluarga atau family: perbandingan antara BN dengan BM menghasilkan jumlah kata berkerabat adalah

62 kosa kata atau 31%. Kedua bahasa berada pada tingkat satu rumpun atau stock. Berikutnya merupakan artikel Juliana (2013) yang berjudul “Tingkat Kekerabatan Bahasa Mandailing, Bahasa Jawa, dan Bahasa Aceh” yang menyimpulkan bahwa tingkat kekerabatan BM dan BJ adalah 32,5% dan berada dalam satu rumpun atau stock; tingkat kekerabatan BJ dan BA adalah 25,5% dan berada dalam satu rumpun atau stock; dan tingkat kekerabatan BA dan BM adalah 36% dan berada dalam satu keluarga atau family. Selanjutnya artikel persentase yang didapat dari teknik leksikostatistik pada bahasa-bahasa yang diperbandingkan tersebut menunjukkan bahwa persentase kekerabatan di antara kelompok bahasa Jawa dengan kelompok bahasa Madura masuk dalam kelompok rumpun (stock).

Dalimunthe, Sri (2008) juga mengkaji tentang kekerabatan bahasa natak Mandailing dan bahasa Ulu. Dengan menggunakan 200 kosakata dasar Swadesh sebagai bahan analisis, ditemukan kesamaan leksikon keduanya sekitar 35%. Dari jumlah persentase kekerabatan tersebut dikelompokkan bahwa bahasa Batak Mandailing dan bahasa Tanah Ulu adalah keluarga dari satu rumpun. Waktu pisah kedua bahasa yang dibandingkan dan hasilnya adalah 2.419. Artinya, bahasa Batak Mandailing dan bahasa Tanah Ulu bahasa yang berkerabat dan merupakan satu bahasa yang sama sekitar 2419 tahun yang lalu atau sekitar tahun 401 Sebelum Masehi (dihitung dari tahun 2018), sebelum akhirnya berpisah. Selain itu, Ruriana, Puspa (2018) yang mencari hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa dan Madura menyimpulkan bahwa dalam kelompok bahasa Jawa ditemukan adanya persentase hubungan kekerabatan yang rendah, yaitu pada bahasa JO jika dibandingkan dengan kelompok bahasa Jawa yang lain (JSY, JS, JP) yaitu masuk dalam kelompok keluarga (*family*). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa JO masuk dalam kelompok bahasa tersendiri dalam kelompok bahasa Jawa, meskipun masih menunjukkan angka yang tinggi (antara 74%-76%). Hal ini berarti bahwa hubungan kekerabatan bahasa di

antara bahasa JO dengan bahasa Jawa lainnya (JSY, JS, dan JP) masih dekat. Selain itu, adanya hubungan kekerabatan di antara bahasa-bahasa tersebut juga ditunjukkan dengan adanya kata-kata kognat yang ditemukan berupa korespondensi vokal maupun konsonan. Penelitian kekerabatan bahasa juga erat kaitannya dengan Leksikostatik. Dardanila (2018) melakukan penelitian bagaimana hubungan kekerabatan antara bahasa Karo dan bahasa Alas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dengan teknik leksikostatistik. Hasil penelitian ini menunjukkan secara kuantitatif diperlihatkan bahwa relasi kekerabatan yang erat dipertalikan pada persentase kognat sebesar 43,5% tingkat kekerabatan antara bahasa Karo dengan bahasa Gayo. Perhitungan waktu pisah bahasa Karo dan bahasa Gayo adalah 1,926 ribuan tahun yang lalu. Atau, dengan kata lain, perhitungan waktu pisah bahasa Karo dan bahasa Gayo dapat dinyatakan satu bahasa tunggal sekitar 1,926 ribuan tahun yang lalu.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti terlihat bahwa beberapa bahasa yang dibandingkan memiliki hubungan kekerabatan dengan tingkat kekerabatan yang sesuai untuk pengelompokan bahasa dalam satu grup yang berkerabat. Namun ada juga penelitian bahasa untuk melihat kekerabatan satu bahasa dengan bahasa lain, namun tidak ditemukan saling berkerabat, seperti yang dilakukan oleh Surip Muhammad dan Widayati, Dwi (2019) dalam penelitian yang berjudul "Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif". Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa berdasarkan 200 kata Swadesh yang dicatat untuk BJ dan BG hanya terdapat 196 pasangan yang lengkap, empat glos tidak mempunyai pasangan. Dari 196 pasangan yang ada terdapat pasangan kata kerabat, atau hanya 13% kata kerabat. Ini membuktikan bahwa BJ dan BG tidak berkerabat dekat karena persamaan kosa kata inti dari kedua bahasa tersebut kurang dari 36% atau bagian dari sub-

grouping yang berbagi kurang dari 36% dari kosa kata inti. Namun dapat dibuktikan bahwa BJ dan BG berasal dari pilum atau stok yang sama.

Dari uraian diatas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kekerabatan bahasa Pakpak dan Alas dari kajian linguistik Komperatif. Kedua bahasa ini akan disingkat dalam penyebutannya, bahasa Pakpak menjadi BP dan bahasa Alas menjadi BA.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kekerabatan bahasa Pakpak, dan Alas serta untuk mengetahui waktu pisah dan usia bahasa Pakpak dan Alas.

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka diperlukan teori sebagai acuan. Beberapa teori yang digunakan di antaranya teori leksikostatik, linguistik historis komparatif dan hubungan kekerabatan bahasa. Salah satu pendekatan kajian linguistik historis komparatif adalah leksikostatistik. Keraf (1984) mengatakan bahwa leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha mene-tapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain (hal 121). Awal kehadiran leksikostatistik sekitar tahun 1950 oleh Morris Swadesh dan dibantu oleh Robert Less, yang digunakan untuk menetapkan kekerabatan bahasa-bahasa, membuat penge-lompokan bahasa-bahasa sekerabat (*subgrouping*), dan yang terakhir untuk menetapkan waktu memencarnya bahasa-bahasa sekerabat dari bahasa purbanya dengan dasar kajian ilmu statistik terhadap kosakata dasar (*basic vocabulary*) (Ibrahim). Metode leksikostatistik ini awalnya digunakan oleh Morris Swadesh dalam penelitian yang dilakukan terhadap bahasa-bahasa yang digunakan oleh orang-orang Indian (America Indian). Adapun data yang ia teliti sangat banyak, ia mulai mencari metode yang lebih cepat dan praktis dalam menentukan kekerabatan bahasa. Dari

pemikirannya itu lahir lah metode leksikostatistik.

Crowley (1992) menyatakan Leksikostatistik adalah suatu teknik yang memungkinkan kita untuk menentukan tingkat hubungan di antara dua buah bahasa, dengan menggunakan cara yang paling mudah, yaitu dengan membandingkan kosa kata pada bahasa-bahasa tersebut yang kemudian dapat dilihat dan ditentukan tingkat kesamaan di antara kosa kata kedua bahasa(hal.168). Dengan demikian, sejauh mana hubungan kekerabatan satu bahasa dengan bahasa lainnya dapat diketahui. Menurut Crowley (1987:191-192) metode leksikostatistik beroperasi di bawah dua asumsi dasar. Asumsi pertama ialah bahwa beberapa bagian kosakata dari sebuah bahasa sukar berubah daripada bagian lainnya. Kosakata yang sukar berubah menjadi kosakata dasar, yakni kata-kata yang sangat intim dalam kehidupan bahasa, dan merupakan unsur-unsur yang menentukan ada tidaknya suatu bahasa. Dalam leksikostatistik, tataran yang berbeda dari subkelompok dinamai sebagai berikut:

Tabel 1: Penamaan Sub kelompok Bahasa (Swadesh)

Level subkelompok	Waktu pisah	Persentase Kerabat pada Kosa Kata Inti
81—100%	0-500 tahun	Bahasa (Language)
36—81%	500-2500 tahun	Family
4-12%	5.000 – 7.500 tahun	Mikrofilum
1-4%	7.500 – 10.000 tahun	Mesofilum
0—1%	Diatas 10.000 tahun	Makrofilum

Dalam klasifikasi leksikostatistik, kesamaan pada tingkat 81-100% disebut bahasa, kesamaan pada tingkat 36—81% disebut keluarga, kesamaan pada tingkat 12-36% disebut rumpun, kesamaan pada tingkat 4-12% disebut mikrofilum, kesamaan pada tingkat 1-4% disebut mesofilum, dan kesamaan pada tingkat 0-1% disebut makrofilum.(Novita, Sari, Widyawati Dwi).

Asumsi kedua ialah bahwa perubahan kosakata dasar pada semua bahasa adalah sama. Asumsi ini telah diuji pada 13 bahasa, di antaranya bahasa yang memiliki naskah naskah tertulis. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam tiap 1.000 tahun, kosakata dasar suatu bahasa bertahan antara 86,4— 74,4 %, atau dengan angka rata-rata 80,5%. Tentu saja hal itu tidak dapat diartikan bahwa semua bahasa akan bertahan dengan persentase rata-rata tersebut, karena semua bahasa yang digunakan dalam eksperimen itu (kecuali dua bahasa) adalah bahasa-bahasa Indo-Eropa.

Keraf (1984) mengatakan bahwa linguistik bandingan historis (linguistik historis komparatif) merupakan suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut (hal.22). Salah satu tujuan linguistik historis komparatif adalah mengadakan pengelompokan (*subgrouping*) bahasa-bahasa dalam suatu rumpun bahasa.

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan kekerabatan bahasa perlu diketahui makna kekerabatan terlebih dahulu. Kridalaksana (2008) dalam kamus linguistik mengatakan kekerabatan adalah hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber bahasa induk yang sama yang disebut bahasa purba. Secara linguistik, kekerabatan dapat diartikan sebagai hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber yang sama (KBBI, 2008). Bahasa berkerabat adalah bahasa yang memiliki hubungan antara bahasa yang satu dengan yang lain dan juha memiliki kemiripan baik secara sintaksis, morfologi maupun fonologi.

Untuk menghitung kata yang berkerabat, dapat digunakan rumus dibawah ini:

$$C = \frac{k}{n} \times 100 \%$$

k adalah jumlah kata yang berkerabat

n adalah jumlah kata yang dibandingkan

Selanjutnya Keraf (1984) mengatakan bahwa bahasa kerabat yang berasal dari proto yang sama selalu akan memperlihatkan kesamaan-kesamaan berikut: 1. kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis); 2. kesamaan morfologis, yaitu kesamaan dalam bentuk kata dan kesamaan dalam bentuk gramatikal; 3. kesamaan sintaksis, yaitu kesamaan relasinya antara kata-kata dalam sebuah kalimat.

Setelah menetapkan kata-kata kerabat dengan prosedur seperti yang dikemukakan di atas, dapat ditetapkan besarnya persentase dari kedua bahasa yang dibandingkan lalu menghitung waktu pisah kedua bahasa yang dibandingkan dari bahasa proto yang sama dengan menggunakan rumus:

$$w = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Keterangan:

w = waktu pisah dalam ribuan tahun yang lalu

r = retensi atau prosentase konstan dalam 1000 tahun, atau juga disebut indeks, dalam hal ini retensi yaitu 80,5%

log = logaritma dari log, dapat dicari dengan menggunakan tabel logaritma atau menggunakan kalkulator. Namun lebih efektif jika menggunakan kalkulator.

C = persentase kerabat

2 = pembagi waktu pisah dari kedua bahasa

Hasil dari menghitung waktu pisah dengan menggunakan cara di atas belum menunjukkan kepastian mengenai waktu pisah kedua bahasa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu leksikostatistik untuk menghitung persentase perangkat kognat (kekerabatan) dan menghitung tahun pisah kedua bahasa

tersebut. Menghitung persentase perangkat kognat dan tahun pisah dengan menggunakan rumus diatas. Berikut langkah-langkah untuk mendapatkan hasilnya,

1. Dari daftar kosakata yang ada, ada beberapa kosakata yang tidak diperhitungkan yaitu:
 - a. Kata-kata kosong(glos yang tidak ada katanya)
 - b. kata-kata pinjaman,
 - c. kata-kata kompleks.
2. Morfem terikat dipisahkan dari kata dasarnya. Kata-kata yang mengandung morfem terikat, terlebih dahulu dipisahkan supaya lebih mudah menetapkan apakah pasangan kata tersebut sama atau tidak.
3. Pasangan kata yang termasuk dalam kategori berkerabat, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :
 - a. pasangan kata itu identik, yaitu semua fonemnya sama.
 - b. Pasangan kata itu berkorespondensi secara fonemis.
 - c. Pasangan kata itu memiliki kemiripan secara sistematis, yaitu mempunyai posisi artikulatoris yang sama.
 - d. pasangan kata yang berbeda satu fonem karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya.
4. Setelah penetapan kata-kata kerabat dengan cara diatas, maka dihitunglah persentase kekerabatan pada bahasa Pakpak dan Alas. Perhitungan ini mengacu pada jumlah pasangan yang sisa, yaitu 200 kata dikurangi dengan kata atau glos yang tidak diperhitungkan karena kosong, pinjaman, dan sebagainya. Pasangan yang sisa terdiri atas kata-kata yang berkerabat dan kata-kata nonkerabat.

Setelah menguji beberapa bahasa dengan asumsi dasar di atas, hasilnya akan menunjukan bahwa dalam tiap 1000 tahun, kosa kata dasar suatu bahasa bertahan dengan

angka-angka rata-rata 80,5%. Apabila kita ingin menghitung retensi (ketahanan) kosa kata dasar kedua bahasa dengan mempergunakan asumsi dasar kedua, dapat dinyatakan dengan rumus : $80,5\% \times N$. N adalah jumlah kosa kata dasar yang ada pada awal kelipatan 1000 tahun kedua bahasa. Sehingga, dari 200 kosakata dasar (N) suatu bahasa, sesudah 1000 tahun pertama akan tinggal $80,5\% \times 200 = 161$ kata, sesudah 1000 tahun kedua akan tinggal $80,5\% \times 161 \text{ kata} = 139,6$ kata atau dibulatkan menjadi 140 kata. Selanjutnya sesudah 1000 tahun ketiga kosa kata dasar yang tinggal adalah $80,5\% \times 140 \text{ kata} = 112,7$ kata atau dibulatkan menjadi 113 kata, dan seterusnya (seperti yang dijabarkan oleh Crowley di atas)

Metode kuantitatif memaparkan ihwal metode leksikostatistik. (Mahsun, 2017). Metode ini telah diparkan di atas sebagaimana berhubungan dengan perhitungan persentase kekerabatan (kognat) bahasa dalam hal ini bahasa Pakpak dan bahasa Alas serta penentuan waktu pisah bahasa tersebut. Dari penghitungan tersebut akan didapatkan hasilnya sehingga dapat ditentukan pengempokan kedua bahasa tersebut dalam subgroup bahasa yang disajikan oleh Swadesh. Melalui metode ini juga akan dideskripsikan bagaimana perubahan-perubahan bunyi dari pasangan kata bahasa Pakpak dan Alas sehingga menentukan apakah kata tersebut berkerabat atau tidak.

HASIL PENELITIAN

Uraian berikut merupakan penyajian dari hasil analisis hubungan kekerabatan bahasa Pakpak dan Bahasa Alas. Dalam tabel daftar lampiran 1 diuraikan data kekerabatan bahasa berupa 200 kata Morris Swadesh yang diambil dari Bahasa Pakpak dan Bahasa Alas. Berdasarkan data kekerabatan bahasa Bahasa Pakpak dan Bahasa Alas telah ditemukan dari 200 kata terdapat 87 kata yang berkerabat, baik itu kata yang berkerabat identik atau yang mengalami perubahan bunyi vokal maupun konsonan. Berikut uraian pasangan yang berkerabat.

a. Pasangan kata yang berkerabat identik
Pasangan kata berkerabat identik adalah pasangan kata dimana semua fonemnya sama. Ada 49 pasangan kata yang berkerabat identik, yaitu *urat-urat, aŋin- aŋin, biaŋ- bIyaŋ, api- api, bataŋ- bataŋ, batu- batu, tuhu- tuhu, bintaŋ- bintaŋ, buah- buah, bulan- bulan, buk- buk, manuk- manuk, macik- macik, jukut- jukut, dano- dano, Roh- Roh, buluŋ- buluŋ, əmpat- əmpat, ate- ate, udan- udan, ikan- ikan, jaRum- jaRum, kayu- kayu, takal- takal, kutu- kutu, laŋjit- laŋjit, dilah- dilah, maŋan- maŋan, mate- mate, babah- babah, mutah- mutah, naŋkih- naŋkih, gəlaR- gəlaR, gədaŋ- gədaŋ, tetek- tetek, dukut- dukut, aku- aku, ise- ise, tahun- tahun, taŋəm- taŋəm, tanoh- tanoh, taŋan- taŋan, təbal- təbal, kabaŋ- kabaŋ, mədəm- mədəm, təlu- təlu, mənci- mənci, tulan- tulan, dan nipe, nipe.*

b. Perubahan bunyi vokal

Perubahan bunyi vokal terjadi sebanyak 26 kata berpasangan yang memiliki perubahan bunyi vokal baik di awal kata maupun diakhir kata. Perubahan bunyi vokal tersebut yaitu *mbəRat-Emberat, goyə- Goya, iə- Iya, mboRgoh- Embərgoh, duə- Duwa, kao- Ko, siRə- Sira, ipən- Epən, ləŋguR- Luŋur, iguŋ- egUŋ, kiRə- Kira, ndabuh- Endabuh, ndauh- Endəŋh13, kəmuhun- Kamuhən, ndigan- Endigan, kəRah- kərrah, mbəlaŋ- Embəlaŋ, kaRuŋ- kərahoŋ, mələ- mela, minum- Menu, sadə- Sada, kabəŋ- Kabəŋ, kəRinə- Karina, cupiŋ- Copiŋ, dan təluR- Təlor*

c. Perubahan bunyi

Perubahan bunyi konsonan antara kedua bahasa ini terjadi namun masih memiliki makna yang sama, dan memiliki kekerabatan. Terjadi penghilangan bunyi konsonan baik di awal, pertengahan maupun di akhir kata. Ada 12 kata berpasangan yang mengalami perubahan bunyi konsonan. Penghilangan bunyi konsonan tetap memiliki hubungan kekerabatan. Ke 12 kata tersebut adalah *manuk- manu?, mbaRu- Rəmbaru, mbuRu- mərburu, cindoR- Cendə, daRoh- Darə, habu- Abu, waRi-*

Ari, ngəluh- Əgeluh, kilat- Kilap, namuk-namu?, buk- bu?, dan nipis- Tipis

Dari 200 kata menurut tabel di atas ditentukan ada 87 yang kognat atau berkerabat yang mewakili:

- a. bunyi sama total (identik): 49 kata
 - b. kemiripan bunyi-makna sama: 38 kata
- jumlah kata berkerabat: 87

Setelah ditemukan kata yang berkerabat, maka dibentuklah menjadi persentase untuk menghitung tahun pisah:

$$c = \frac{87 \times 100\%}{200}$$

$$= 43,5\% = 44\%$$

Persentase kekerabatan Bahasa Pakpak dan bahasa Alas adalah 44 % atau 0,44. Dari persentase ini bahasa Pakpak dan bahasa Alas berada kelompok bahasa keluarga (*family*).

Level subkelompok	Waktu pisah	Persentase Kerabat pada Kosa Kata Inti
81—100%	0-500 tahun	Bahasa (Language)
36—81%	500-2500 tahun	Family
4-12%	5.000 – 7.500 tahun	Mikrofilum
1-4%	7.500 – 10.000 tahun	Mesofilum
0—1%	Diatas 10.000 tahun	Makrofilum

Hal itu menunjukkan bahwa bahasa Pakpak dan Alas memiliki hubungan kekerabatan dalam satu keluarga bahasa (*family*) dengan masa pisah antara 500 – 2.500 tahun. Muhammad, Sitti dan Hendrokumoro (2020) mengkaji tentang hubungan bahasa Aceh dan Gayo dengan menggunakan tehnik leksikostatistik dan glotokronologi. Bahasa Aceh dan Gayo yang memiliki letak yang berdekatan memiliki hubungan kekerabatan 43% dan dikelompokkan di dalam satu keluarga.

Hasil ini tidak berbeda jauh dengan kekerabatan bahasa Pakpak dan Alas yang juga memiliki kedekatan wilayah yaitu 44 %. Dardanila (2018) yang melakukan pengkajian bahasa Karo dan bahasa Alas. Dengan menggunakan metode leksikostatik menghasilkan penelitian bahwa kedua bahasa tersebut memiliki relasi kekerabatan yang erat dipertalikan pada persentase kognat

sebesar 43,5% tingkat kekerabatan antara bahasa Karo dengan bahasa Gayo. Kedua bahasa ini juga berada dalam satu proto yang sama.

Untuk menghitung tahun pisah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

Keterangan:

t = lama waktu berpisah

c = persentase kata berkerabat

r = konstan/indeks Morris Swadesh (80,5%)

log = logaritma

Setelah melakukan wawancara berdasarkan 200 kata Morris Swadesh dengan beberapa informan dari kedua bahasa didapatkan jumlah kata berkerabat baik itu yang sama total atau bunyi mirip namun makna sama atau bunyi bergeser namun makna sama. Setelah didatakannya jumlah kata berkerabat untuk mendapatkan tahun pisah kedua bahasa tersebut dilakukan penghitungan berdasarkan rumus di atas yaitu sebagai berikut:

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

$$= \frac{\log 44}{2 \log 805}$$

$$= \frac{821}{2 \times 217}$$

$$= \frac{821}{434}$$

$$T = 1,891$$

Dari penghitungan ini dapat disimpulkan bahwa bahasa Pakpak dan bahasa Alas berpisah sekitar 1.891 tahun yang lalu. Kedua kelompok bahasa ini termasuk kelompok keluarga bahasa (*language of family*). Untuk mengetahui waktu pisah, selisih tahun sekarang (2022) dengan lama tahun berpisah

(2022 – 1891= 131). Kedua bahasa itu berpisah sekitar tahun 131 Masehi.

Dengan kata lain perhitungan waktu pisah bahasa Pakpak dan bahasa Alas dapat dinyatakan bahwa Pakpak dan bahasa Alas diperhitungkan merupakan satu bahasa yang sama sekitar 1.891 tahun yang lalu. Bahasa Pakpak dan bahasa Alas diperkirakan mulai berpisah dari suatu bahasa proto kira-kira tahun 131 Masehi.

SIMPULAN

Dari daftar Swadesh yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa bahasa Pakpak dan bahasa Alas memiliki hubungan kekerabatan pada kelas *family* karena berada pada kisaran 44%. Ini menunjukkan bahwa bahasa Pakpak dan Alas berada pada satu proto yang sama dan memiliki hubungan *family* (keluarga). Bahasa Pakpak dan Alas memiliki hubungan kekerabatan dalam satu keluarga bahasa (*family*) dengan masa pisah antara 500 – 2.500 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Crowley, T. *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press. 1992
- Dalimunthe, Sri. "Hubungan kekerabatan Bahasa Batak Mandailing dan Bahasa Tanah Ulu (Suatu Kajian Linguistik Komparatif)." *Medan Makna*, vol. XVI, no. 1, Juni. 2018, Hal 84-91, DOI: <https://doi.org/10.26499/mm.v16i1.2276>
- Dardanila. "Leksikostatistik Bahasa Karo dan Bahasa Gayo", Talenta Publisher, Vol 1, No 1, Oktober. 2018, pp. 185-191, DOI: 10.32734/lwsa.v1i1.161
- Ibrahim, Abdul Syukur. *Comparative Linguistics*. Potpourri Serving. Surabaya: National Effort. 1984
- Ino, La. "Pemanfaatan Linguistik Historis Komparatif Dalam Pemetaan bahasa – bahasa Nusantara". *Retorika: Ilmu Bahasa*, Vol 1, No 2, Oktober. 2015, Hal 351-365
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008
- Keraf, G. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1984.
- Juliana. "Kekerabatan Bahasa Batak, Bahasa Nias, dan Bahasa Melayu". Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara. 2012.
- Juliana. "Tingkat Kekerabatan Bahasa Mandailing, Bahasa Jawa, dan Bahasa Aceh". *Jurnal Medan Makna*, Vol. XI No. 1, 2013: 107-114.

Bahasa Pakpak dan Alas diperhitungkan merupakan satu bahasa yang sama sekitar 1.891 ribuan tahun yang lalu. Selain itu, bahasa Pakpak dan Alas diperkirakan mulai berpisah dari satu bahasa proto kira-kira tahun 131 Masehi.

Bahasa-bahasa yang berada pada satu proto memiliki hubungan kekerabatan bahasa. Wilayah bahasa-bahasa tersebut digunakan dalam suatu kelompok masyarakat yang berdekatan akan memiliki kemungkinan berkerabat dalam kelompok keluarga (*family*)

Penelitian mengenai kekerabatan suatu bahasa terlebih bahasa daerah yang ada di Indonesia perlu terus dikaji. Selain untuk mengetahui kesejarahan bahasa, juga sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan bahasa bahasa daerah yang terancam akan punah karena kurang minatnya terhadap bahasa bahasa daerah tersebut.

- Mahsun. Metode Penelitian Bahasa, Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya. Depok: Rajagrafindo Persada. 2017.
- Mualita, Gokma. Kerabatan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Angkola Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif. Jurnal Arkhais. Vol. 06 No. 1. 2015. Hal 46-52.
- Muhammad Sitti, Hendro Kumoro. 2022. Hubungan Kekerabatan Bahasa Aceh dan Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. Metahumaniora. Vol. 12, No. 2, September 2022: 171 - 180
- Novita, Sherly, Widyawati Dwi. Kekerabatan Kosa Kata Bahasa Karo, Bahasa Nias, dan Bahasa Simalungun di Kota Medan: Kajian Linguistik Historis Komparatif. Linguistika. Vol. 26. 2018. No. 2
- Ruriana, Puspa. Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa dan Madura. Jurnal Kandai, Volume 14. 2-18. 2018 hal 15-30
- Surbakti, E. Br. "Kekerabatan Bahasa Karo, Minang, dan Melayu: Kajian Linguistik Historis Komparatif." Journal Chemical Information and Modeling, Vol 2 No 1, Hal. 1—21
- Surip, Muhammad, Widyawati Dwi. Kekerabatan Bahasa Jawa dan Alas: Kajian Linguistik Historis Komparatif. Jurnal Bahasa Lingua Scientia. Volume 11, No 1, 2019. Hal 1-26, DOI: [dx.doi.org/10.21274/lj.2019.11.1.1-26](https://doi.org/10.21274/lj.2019.11.1.1-26)
- Wartono. "Leksikostatistik dan Glotokronologi Bahasa Batak: Hubungan Kekerabatan Bahasa Batak Dialek Toba, Simalungun, Mandailing dan Karo". Medan Makna, Vol. XI, No. 1, 2013, Hal 61-75
- Widayati, Dwi. "Hubungan Kekerabatan Bahasa Nias dan Bahasa Sigulai". Jurnal TUTUR Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL), Vol. 4 No. 1, Februari 2018, Hal 1-8